

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya suatu perusahaan jasa, maupun perusahaan manufaktur memiliki visi misi yang hendak dicapai. Dalam perusahaan terdapat berbagai macam tujuan, salah satunya yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang biasa disebut Profitabilitas. Bagi suatu perusahaan Profitabilitas adalah suatu hal yang penting. Menurut (Prihadi, 2019) profitabilitas yaitu salah satu upaya perusahaan dalam memperoleh keuntungan, pengukuran laba disesuaikan menurut kebutuhan laba tersebut. Kemudian Menurut Sutrisno (2016) dalam (Padmanegara, Irwansyah, Kasmadi, Padmanegara, & Irwansyah, 2020) profitabilitas merupakan tujuan dalam suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas dasar mempergunakan sumber daya yang ada.

Fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas yaitu dari PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), pada awal Q1 2018 terdapat peningkatan laba sebesar 5,56% yang sebelumnya laba yang dihasilkan sebesar Rp8,55 triliun meningkat sebesar Rp9,02 triliun. Beban pokok pendapatan meningkat sebesar Rp7,37 triliun dari sebelumnya yaitu Rp6,48 triliun. Jumlah kas dan setara kas di akhir periode berjumlah Rp 106,94 triliun dari yang sebelumnya

sebesar Rp511,48 miliar. Liabilitas pada Q1 tahun 2018 sebesar Rp7,91 triliun dan ekuitas yang dimiliki AALI ini sebesar Rp18,92 triliun. Dapat dibandingkan antara tahun 2018 Q1 dengan tahun 2019 Q1 yang menyatakan adanya penurunan laba bersih yaitu sebesar Rp37,41 miliar yang sebelumnya Rp355,46 miliar pada tahun 2018. Pendapatan bersih ikut serta menurun yaitu sebesar Rp4,23 triliun dari yang sebelumnya sebesar Rp4,45 triliun dan beban pokok meningkat sebesar Rp3,89 triliun dari yang sebelumnya Rp3,70 triliun.

www.britama.com

Bersumber data BPS (Badan Pusat Statistik) triwulan I tahun 2018 menjelaskan bahwa dalam pertumbuhannya, industri manufaktur besar dan sedang dapat dipengaruhi dari besarnya kas, persediaan, serta penjualan yang diperoleh, dalam pengungkapannya pertumbuhan untuk keseluruhan sebesar 5,01% yang mencakup industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 18,87%, industri mesin dan perlengkapan dengan angka pertumbuhan sebesar 18,84% dan industri pakaian jadi sebesar 17,05%. Data triwulan II tahun 2018 menyatakan adanya pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang memiliki angka pertumbuhan yaitu 4,36%, keseluruhan industri besar dan sedang yang mencakup industri kulit, barang dan kulit, dan alas kaki yaitu 27,73%, industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar 17,28%, dan reparasi pemasangan mesin, dan peralatan sebesar 11,37%. Hal ini berkaitan dengan pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan dalam hal meningkatnya pertumbuhan produksi.

Bersumber data BPS (Badan Pusat Statistik) triwulan II tahun 2019 menjelaskan bahwa pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang, dalam pengungkapannya pertumbuhan untuk keseluruhan sebesar 3,62% yang mencakup industri pakaian jadi sebesar 25,79%, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman sebesar 22,70%, industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya sebesar 21,46%. Data triwulan III tahun 2019 menjelaskan bahwa pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang memiliki taraf peningkatan sebesar 4,35% yang mencakup industri pakaian jadi 15,29%, industri pencetakan dan reproduksi media rekaman yaitu 19,59%, industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya yaitu 22,95%. Data yang diperoleh bersumber dari www.bps.go.id yang memperlihatkan pengaruh dari proses produksi yang meliputi kas, persediaan, dan penjualan pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) adanya kemajuan industri manufaktur besar dan sedang triwulan I tahun 2019 meningkat sebesar 4,45% (*year-on-year*) terhadap triwulan I tahun 2018. Peningkatan tersebut disebabkan adanya kenaikan tingkat produksi pada industri pakaian jadi, mengalami peningkatan yaitu 29,19%. Adapun yang mengalami penurunan tingkat produksi terbesar yaitu jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, mengalami penurunan yakni 20,98%. Adanya kemajuan industri manufaktur besar dan sedang triwulan II tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,62 persen (*year-on-year*) terhadap triwulan II tahun 2018.

Peningkatan tersebut disebabkan adanya kenaikan tingkat produksi industri pakaian jadi, mengalami peningkatan yaitu 25,79%. Adapun terdapat penurunan tingkat produksi yaitu industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, mengalami penurunan yakni 21,46%.

Dalam dunia perekonomian suatu perusahaan perlu berupaya beradaptasi pada persaingan yang tinggi, untuk bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal sesuai dengan target, perusahaan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh anggota perusahaan. Menurut (Padmanegara et al., 2020) Dalam perkembangannya tingkat daya beli dari konsumen merupakan faktor penting dalam perusahaan, untuk itu perusahaan memiliki kewajiban dalam menarik minat beli konsumen agar memperoleh laba yang maksimal. Bagi seorang pemimpin dalam perusahaan profitabilitas merupakan suatu tolak ukur keberhasilan dari perusahaan, sedangkan bagi para karyawannya, semakin besar hasil dari profitabilitas maka kesempatan untuk mendapatkan kesejahteraan semakin tinggi. Menurut (Kasmir, 2014) ketika perusahaan memperoleh laba yang maksimal, maka akan memudahkan perusahaan untuk meningkatkan mutu produk, kesejahteraan pemilik, dan kesejahteraan karyawannya.

Berkembangnya dunia teknologi pada zaman globalisasi ini mengakibatkan dunia bisnis semakin maju. Perusahaan-perusahaan sejenis bersaing semakin ketat, mereka berusaha menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dengan memaksimalkan laba atau profitabilitas yang telah

ditargetkannya. Dalam mengukur pencapaian target laba, profitabilitas memiliki alat ukur yang dapat digunakan. Menurut (Darmawan, 2020) perusahaan menghasilkan laba dari operasinya, yaitu, ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), GPM (*Gross Profit Margin*). Pada kegiatan operasionalnya suatu perusahaan membutuhkan sumber daya salah satu yang terpenting yaitu modal kerja. Menurut (Kasmir, 2016) Modal kerja yaitu bagian penting dari kegiatan usaha perusahaan. Modal kerja itu sendiri terbagi atas, kas, piutang, persediaan, bank, obligasi, dan lainnya.

Kas merupakan hal yang penting dari modal kerja, berfungsi untuk membayar kewajiban suatu perusahaan. Jika nilai kas bertambah, maka tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi. Menurut (Rudianto, 2012) Kas adalah bagian penting dalam perusahaan sebagai alat tukar dan transaksi perusahaan. Dalam kegiatannya perusahaan memiliki kas dalam membiayai suatu kegiatan operasi dan juga dapat meningkatkan investasi dalam aktiva tetap. Kemudian Menurut Zaki Baridwan, 2004; II, M., & Hutchison, 2003; Maditinos, Sevic, & Theriou, 2009 dalam (Purwanti, 2019) diartikan kas sebagai alat tukar yang berguna dalam pengukuran alat ukur pada akuntansi.

Dalam akuntansi, kas memiliki pengertian yaitu sebagai alat tukar dalam hal melunasi hutang piutang dan dapat diakui sebagai simpanan bank dengan jumlah nominal, serta sewaktu-waktu dapat diambil dalam simpanan

bank. Dalam pengelolaannya, kas merupakan salah satu kunci stabilitas perusahaan. Menurut (Kuswadi, 2008), rasio perputaran kas membantu menentukan efisiensi suatu perusahaan untuk mengelola kasnya dalam memperoleh pendapatan atau penjualan. Karena semakin efisien perusahaan mengelola dana kas, maka akan besaran pula laba yang diperolehnya atau profitabilitasnya yang didapat semakin tinggi. Kemudian Menurut (Amanda, 2019) Tingkat perputaran kas memberikan gambaran tentang mengukur kecepatan pengembalian uang tunai yang diinvestasikan pada modal kerja, hal tersebut dikarenakan perputaran kas memiliki ukuran efisiensi kas yang digunakan oleh suatu perusahaan.

Perusahaan di dalam kegiatannya melakukan penjualan secara tunai maupun kredit. Perusahaan tentu mengharapkan jika kegiatan transaksi penjualan diaplikasikan dengan tunai, akan tetapi adapun pihak konsumen pada umumnya lebih menyukai kegiatan transaksi penjualan dengan cara kredit. Yang dimaksud penjualan secara kredit dengan kata lain yaitu piutang. Menurut (Hery, 2015) Penjualan secara kredit ini yang disebut sebagai piutang, perusahaan akan menerima tagihan berbentuk kas dari konsumen, akibat dari penjualan secara kredit. Kemudian Menurut Haryono Yusuf (2009) dalam (Padmanegara et al., 2020) piutang merupakan suatu hak penjual untuk menagih kepada pembeli yang timbul dari transaksi secara kredit. Perusahaan memiliki konsekuensi dalam hal penjualan secara kredit, apabila pihak debitur

tidak membayar kewajibannya atau tidak mampu dalam membayar hutang yang ada.

Dalam perencanaan piutang diperlukan rencana yang matang dari dimulainya penjualan secara kredit hingga menjadi kas. Apabila perputaran piutang cenderung lambat maka perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal akan semakin kecil. Besaran dan kecilnya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan bukan sebagai tolak ukur dari keberhasilan suatu perusahaan, melainkan dari perputaran piutang. Menurut (Hery, 2017) suatu rasio yang dapat menjadi ukuran suatu dana yang ada dalam piutang yang berputar sesuai dengan periode penagihan piutang yang sudah disepakati disebut perputaran piutang. Kemudian Menurut Warren et al. (2014) dalam (Amanda, 2019) perputaran piutang memiliki kaitan antar penjualan/pendapatan dengan piutang usaha, perhitungannya membagikan penjualan/pendapatan dibagi dengan rata-rata piutang. Apabila perputaran piutang cenderung meningkat maka menandakan semakin baik pula pengembalian laba atau profitabilitasnya.

Dalam perusahaan persediaan adalah salah satu faktor untuk mendapatkan keuntungan dan laba. Menurut (Mulya, 2010) persediaan adalah bagian dari aktiva dalam perusahaan yang siap untuk dijual, dari aktiva proses produksi dalam bentuk bahan baku ataupun pemberian jasa. Kemudian Menurut (Garba, Mourad, & Chamo, 2020) Persediaan merupakan modal kerja operasional yang dapat dioptimalkan dan dipengaruhi oleh aktivitas

perusahaan. Dengan kata lain persediaan barang dagangan memiliki peran penting dalam perusahaan, yaitu bertujuan untuk diperjualkan kembali dengan para konsumen dan sebagai tolak ukur mencatat harga-harga pokok barang dagang. Dalam prosesnya jika perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat maka akan semakin besar juga perolehan labanya.

Perusahaan dalam menjual persediaannya diperlukan pengukuran perputaran persediaan yang berguna untuk mengukur seberapa lama waktu penjualannya. Menurut (Jumingan, 2019) perputaran persediaan adalah rasio yang memiliki tujuan dalam mengetahui berapa kali persediaan barang yang siap jual dan siap diproduksi dalam periode tertentu. Dengan mengetahui perputaran persediaan yang telah terjadi, maka dapat mengurangi tingkat resiko pada pemborosan biaya produksi suatu perusahaan. Perputaran piutang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui tingkat permintaan konsumen terhadap suatu produk yang dijualnya, sehingga perusahaan bisa menentukan akankah volume produksi ditingkatkan atau tidak. Kemudian Menurut Horne dan Wachowicz (1992) dalam (Sunjoko & Arilyn, 2016) rasio perputaran persediaan adalah ukuran untuk menunjukkan likuiditas dan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya.

Perusahaan sebagai objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni periode (2018-2019). www.idx.co.id (BEI) adalah forum atau sarana yang dirancang untuk membidik para pihak dengan tujuan perdagangan untuk membeli dan menjual

efek di antara mereka. Perusahaan manufaktur bergerak dibidang manufaktur produk, yaitu mengolah bahan mentah, dan dikelola menjadi produk setengah jadi, dan kemudian mengolahnya menjadi produk jadi. Perusahaan manufaktur memiliki beberapa departemen, antara lain: industri bahan dasar dan kimia, industri aneka, dan industri barang konsumsi.

Penelitian yang diuji oleh (Nurafika & Almadany, 2018) mengatakan ada pengaruh signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Hantono et al., 2019) menyatakan perputaran kas tidak terdapat dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. (Wajo, 2021) menyatakan bahwa variabel perputaran kas terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Selanjutnya (Kamila, 2019) terdapat pengaruh signifikan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas. Lalu (Fitria & Suartini, 2021) menyatakan bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian menurut (Ramadani & Rasyid, 2019) yang menyatakan perputaran piutang terdapat pengaruh dan berdampak positif terhadap profitabilitas. Penelitian lainnya yang terkait dengan perputaran persediaan terhadap profitabilitas menurut (Wajo, 2021) menyatakan perputaran persediaan terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut (Ramadani & Rasyid, 2019) menyatakan perputaran persediaan tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas. Penelitian yang

menurut (Fitria & Suartini, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat dampak atau terdapat dampak positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki hasil penelitian yang bervariasi. Oleh sebab itu, di dalam penyusunan skripsi penulis meneliti judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan yang penulis sebelumnya, beberapa permasalahan dipresepikan, sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas?
2. Apakah ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas?
3. Apakah ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas?

C. Tujuan Penulisan

Yang dituju oleh penulis adalah mengumpulkan data, mengelola data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan apakah terdapat pengaruh dari Variabel (X) terhadap Variabel (Y). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas?

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dituju dalam penelitian ini memiliki manfaat langsung dan tidak langsung terhadap profitabilitas. Berikut yaitu manfaat dari penelitian:

a) Manfaat Teoritis

Manfaat yang ada pada penelitian ini adalah khususnya pada bidang keilmuan sebagai acuan dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi teoritis kepada para pembaca berdasar atas penemuan kepada semua pihak yang hendak melakukan penelitian lebih mendalam tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019.

b) Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Menambah khasanah dalam penelitian mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu tahun 2018-2019. Selain itu juga sebagai media dalam implementasi ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga memberikan acuan pada penulis dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan ilmu bagi para khsanah di dalam pelaksanaan riset-riset dibidang akuntansi.

3. Bagi Perusahaan

Besar harapan penulis agar kelak penelitian ini dapat memberikan utilitas baik untuk masukan ataupun bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai kebijakan yang hendak diterapkan dalam suatu perusahaan.

